Volume 4 Number 2 (2026)
July-December 2026
Page: 961-976

E-ISSN: 2986-6502
DOI: 10.37680/ssa.11152

Social Science Academic

Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun di KB Ar-Rahmah

Eka Farikhah[1], Leni Nurmiyanti[2]

[1] Universitas Cendekia Abditama, Tangerang; Indonesia

Received: 15/09/2026 Revised: 21/10/2026 Accepted: 16/11/2026

Abstract

The cultivation of responsibility character from an early age is a crucial foundation in preparing children's social-emotional readiness to enter primary education, but in practice children's responsibility behavior often develops unevenly. This study aims to describe the implementation of the role of teachers in shaping the responsible behavior of children aged 5–6 years in KB Ar-Rahmah, Curug Sangereng Village, Tangerang Regency, identify forms of children's responsible behavior in learning activities, and analyze the obstacles and solutions faced by teachers. This study uses a descriptive qualitative approach by involving 16 children aged 5–6 years through a saturated sample technique, a classroom teacher, and a school principal. Data were collected through participatory observation for six days, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model with the validity test of source triangulation and triangulation techniques. The results of the study show that teachers play the role of role models, guides, reminders, and habituators who encourage the development of children's responsibilities in completing tasks, obeying class rules, tidying up playground equipment, and maintaining the cleanliness of the environment. However, the effectiveness of habituation is still constrained by the lack of firmness of teachers in reprimanding disorderly behavior, the tendency of teachers and parents to take over children's simple tasks, and the inharmony of parenting at home. The conclusion emphasizes that consistency of habituation, educational firmness, provision of space for independence, and synergy between schools and parents are the keys to optimizing early childhood responsibility behavior.

Keywords

Peran Guru; Perilaku Tanggung Jawab; Anak Usia 5–6 Tahun; Pembiasaan; Pendidikan Anak Usia Dini

Corresponding Author
Eka Farikhah
Universitas Cendekia Abditama, Tangerang, Indonesia; ekafarikhah26@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang usia dini merupakan fondasi utama yang menentukan arah pembentukan watak, kepribadian, serta jati diri seorang anak dalam jangka panjang. Rentang usia 0 hingga 6 tahun sering disebut sebagai periode emas (golden age), karena pada fase ini perkembangan aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan nilai-nilai moral berlangsung dengan kecepatan yang sangat signifikan. Dalam kurun waktu perkembangan tersebut, anak mulai menyerap berbagai prinsip kehidupan, aturan sosial, serta pola perilaku yang kelak membentuk cara bersikap dan bertindak di masa dewasa. Oleh sebab itu, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak sepatutnya hanya diarahkan pada stimulasi kecerdasan intelektual atau penguasaan kemampuan akademik dasar

© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

semata, melainkan harus berorientasi pada pembangunan kualitas karakter secara menyeluruh. Melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan, lembaga PAUD memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan kokoh bagi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Nurlina et al., 2024; Mahrus, 2015).

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak yang berada pada rentang usia 5 hingga 6 tahun memasuki fase praoperasional akhir. Pada tahapan ini, anak telah mulai memiliki kemampuan untuk mengenali makna simbolik, memahami ketentuan sederhana yang berlaku di lingkungannya, serta menyadari keterkaitan antara suatu tindakan dengan konsekuensi yang ditimbulkannya, meskipun pola pikir mereka masih terikat erat pada hal-hal yang bersifat konkret dan dapat diamati secara langsung (Ponidjan et al., 2025; Widyasanti, 2025). Pemahaman anak terhadap berbagai konsep moral dan aturan sosial tidak terbentuk melalui ceramah abstrak, melainkan melalui pengalaman nyata yang dialami secara langsung dalam interaksi keseharian. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hurlock (2017) menegaskan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode krusial bagi pembentukan kebiasaan sosial, di mana keberhasilan proses internalisasi nilai sangat bergantung pada kualitas interaksi antara anak dengan orang dewasa di sekitarnya maupun dengan teman sebayanya.

Salah satu nilai karakter yang paling mendasar dan mendesak untuk ditanamkan sejak masa kanak-kanak awal adalah perilaku tanggung jawab. Nilai tanggung jawab dipahami sebagai kesadaran internal dan kesiapan seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan sungguh-sungguh, disertai kesediaan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil (Suasthi, 2020; Ningrum & Pamela, 2022). Bagi anak usia 5–6 tahun, pengenalan makna tanggung jawab diwujudkan melalui aktivitas-aktivitas sederhana yang menyatu dalam rutinitas harian mereka, seperti merapikan mainan dan alat belajar setelah digunakan, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mematuhi tata tertib kelas, bersedia menunggu giliran saat beraktivitas bersama, serta ikut menjaga kebersihan diri dan lingkungan belajar (Fitri & Diana, 2023; Kadi & Prasetiyawati, 2023). Penanaman kebiasaan bertanggung jawab sejak dini membantu anak memahami bahwa setiap perbuatan memiliki batasan aturan dan konsekuensi sosial yang harus dipatuhi (Zahro, 2022; Supriyadi et al., 2024).

Dalam kerangka pembentukan watak dan karakter tanggung jawab di satuan pendidikan, tenaga pendidik memegang kedudukan yang sangat sentral. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pemerintah Republik Indonesia, 2005), guru merupakan tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik secara utuh. Khusus pada jenjang PAUD, peran guru melampaui sekadar penyampai informasi; guru berfungsi sebagai pendamping utama yang memfasilitasi pertumbuhan holistik anak sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif (Nurzannah, 2022; Indrawati et al., 2022). Berdasarkan kajian Mulyasa (2015), guru menjalankan empat fungsi utama dalam proses pembelajaran, yakni sebagai pendidik yang menanamkan nilai moral, pembimbing yang membantu anak mengatasi hambatan belajar dan penyesuaian diri, fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar bermakna, serta motivator yang menggerakkan semangat dan kepercayaan diri anak.

Lebih lanjut, urgensi keteladanan dan pembiasaan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab memperoleh landasan teoretis yang kuat melalui Teori Belajar Sosial Kognitif (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, anak usia dini belajar terutama

melalui proses observasi dan imitasi terhadap model atau figur orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan mereka melalui empat tahapan utama, yakni perhatian (attention), penyimpanan ingatan (retention), peniruan perilaku (reproduction), dan motivasi untuk mengulangi perilaku tersebut (motivation) (Novia & Listiana, 2023; Ningsih et al., 2025). Di lingkungan sekolah, guru merupakan figur sentral yang setiap hari diamati oleh anak. Segala sikap, tutur kata, kedisiplinan waktu, konsistensi menerapkan aturan, hingga cara guru merapikan perlengkapan kelas akan menjadi model konkret yang ditiru anak. Selain keteladanan, peran guru dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menuntut penciptaan iklim pembiasaan yang suportif disertai pemberian apresiasi dan penguatan positif agar motivasi intrinsik anak terus bertumbuh (Hani & Putro, 2022; Arsini et al., 2023).

Kajian-kajian empiris terdahulu telah mengonfirmasi signifikansi peran pendidik dalam menumbuhkan karakter anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Diana (2023) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi guru yang efektif, empatik, dan santun mempermudah anak usia dini memahami instruksi, menaati aturan, serta menghargai teman sebaya. Sementara itu, studi Desmariani et al. (2024) di Raudhatul Athfal As Syaamil Kota Padang membuktikan bahwa bimbingan guru melalui peran sebagai teladan, pembimbing, pemberi semangat, dan pengamat mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab anak usia 5–6 tahun. Penelitian lain oleh Purnomo & Cahyo (2023) menegaskan bahwa peran guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing sangat efektif membentuk tata krama dan kedisiplinan anak, sedangkan kajian Winarsih & Wahyuningsih (2024) serta Pusparini et al. (2026) menyoroti efektivitas pengalaman langsung dan internalisasi pembiasaan harian dalam membentuk tanggung jawab anak. Demikian pula penelitian Asmy & Rahimah (2025) serta Mawaddah & Helmi (2025) menekankan bahwa kegiatan rutin harian dapat membangun karakter peduli lingkungan dan kemandirian anak.

Meskipun demikian, analisis terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada aspek parsial—seperti gaya komunikasi guru semata atau pembentukan perilaku secara umum—serta belum menguraikan secara mendalam dinamika interaksi antara strategi pembiasaan harian, konsistensi penegakan aturan, dan hambatan kemandirian anak dalam konteks nyata di dalam kelas (Salam et al., 2022; Ambarwati et al., 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelompok Bermain (KB) Ar-Rahmah Desa Curug Sangereng, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, ditemukan fenomena empiris bahwa perkembangan perilaku tanggung jawab pada kelompok anak usia 5–6 tahun belum berlangsung secara merata. Meskipun KB Ar-Rahmah telah menyelenggarakan berbagai program pembiasaan harian seperti salat Dhuha berjamaah, berdoa sebelum belajar, antre mencuci tangan, dan merapikan alat bermain, masih terdapat kesenjangan perilaku yang cukup mencolok di antara peserta didik dalam satu kelas yang sama.

Di satu sisi, sebagian anak telah memperlihatkan kemandirian dan kesadaran tanggung jawab dengan menyelesaikan lembar kerja hingga tuntas serta mengembalikan perlengkapan belajar ke tempat semula tanpa banyak diarahkan. Namun di sisi lain, masih ditemukan sejumlah anak yang harus diingatkan berulang kali untuk membereskan mainan, mudah terdistraksi dan bercanda saat guru menjelaskan, kurang tertib mengikuti aturan kelas, serta menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada bantuan guru maupun orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Keragaman perilaku tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kematangan sosial-emosional, variasi pola asuh di lingkungan keluarga, serta tingkat konsistensi penerapan pembiasaan di sekolah (Zahro, 2022; Oktaviani & Laely, 2024). Kondisi ini menjadi sangat krusial untuk dikaji secara komprehensif

mengingat anak usia 5–6 tahun berada pada masa transisi menuju jenjang Sekolah Dasar (SD), di mana kemandirian dan tanggung jawab merupakan prasyarat utama keberhasilan adaptasi akademik dan sosial.

Berangkat dari kesenjangan teoretis dan problematika empiris tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dalam membedah secara utuh dan sistematis praktik pelaksanaan peran guru—meliputi peran sebagai teladan, pembimbing, pengingat, dan pembiasa—yang dikaitkan langsung dengan perkembangan regulasi diri dan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan peran guru dalam membentuk perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah; (2) menganalisis wujud perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun yang tampak dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas rutin sekolah; serta (3) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru beserta strategi penyelesaiannya dalam proses pembentukan perilaku tanggung jawab anak. Hubungan konseptual antarvariabel yang dikaji dalam penelitian ini dirangkum dalam kerangka berpikir pada Figure 1.

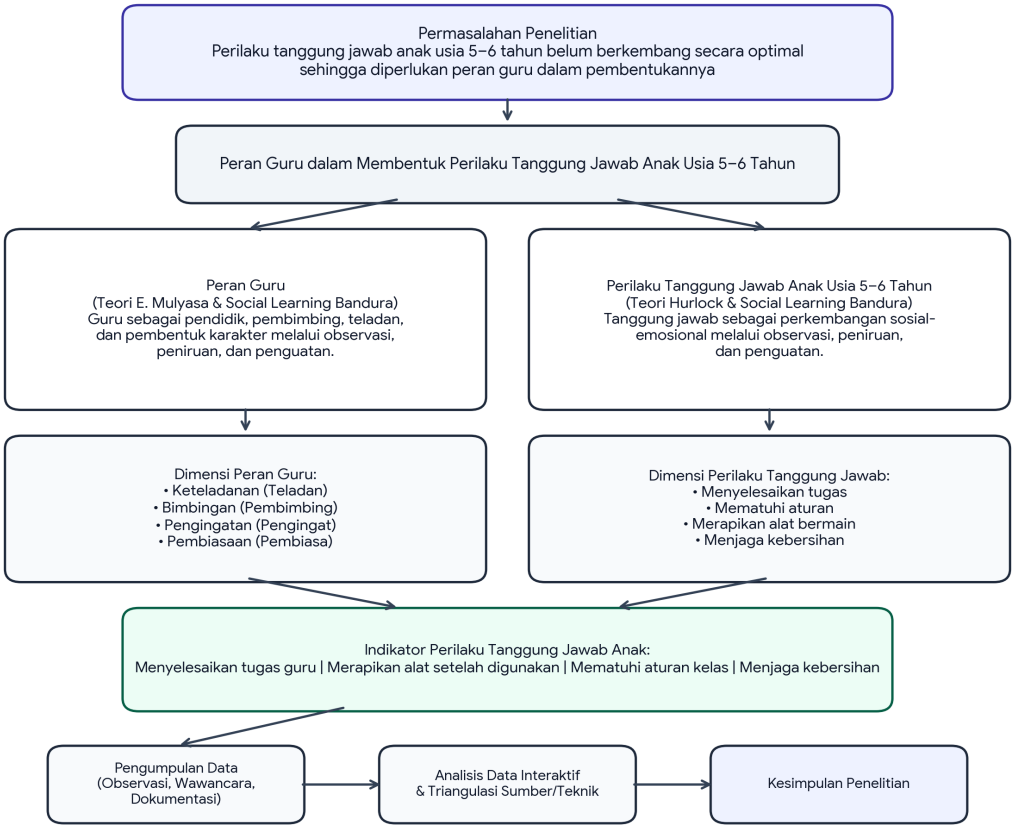

Figure 1. Kerangka berpikir penelitian peran guru dalam membentuk perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah (diadaptasi dari teori peran guru Mulyasa, 2015; perkembangan sosial Hurlock, 2017; dan belajar sosial Bandura dalam Novia & Listiana, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena nyata yang terjadi di lapangan terkait peran guru dalam membentuk perilaku tanggung jawab anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

berfokus pada pengungkapan makna, proses interaksi edukatif, serta dinamika perilaku dalam latar alamiah tanpa melakukan manipulasi variabel maupun pengujian statistik (Sarmini et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (human instrument) yang terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kondisi objek secara apa adanya, menggali informasi secara rinci, dan membangun pemahaman induktif berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan.

Lokasi penelitian bertempat di Kelompok Bermain (KB) Ar-Rahmah yang beralamat di Jalan Nn Gang Haji Indra, Kampung Cicayur RT 001/002, Desa Curug Sangereng, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KB Ar-Rahmah menyelenggarakan layanan pendidikan anak usia dini berbasis pembiasaan karakter religius dan sosial sehari-hari, namun masih menghadapi variasi tingkat kemandirian serta perilaku tanggung jawab pada kelompok anak usia 5–6 tahun. Kegiatan penelitian lapangan dan pengumpulan data dilaksanakan secara intensif pada bulan April hingga Mei tahun 2026.

Subjek dan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik sampel jenuh (total sampling), mengingat jumlah populasi kelompok usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai subjek pengamatan (Sugiyono, 2022). Subjek penelitian terdiri atas seluruh anak kelompok usia 5–6 tahun yang berjumlah 16 peserta didik. Adapun informan kunci dalam penelitian ini mencakup Kepala Sekolah KB Ar-Rahmah (Siti Umroh Pisbrianti, S.Pd., dengan kode informan KS) yang memberikan data terkait kebijakan kelembagaan, pengawasan, serta evaluasi program pembiasaan, serta Wali Kelas kelompok usia 5–6 tahun (Salmah, S.Pd., dengan kode informan GK) yang memberikan informasi mendalam mengenai strategi pembelajaran, pembiasaan harian, dan kendala lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Pertama, observasi dilakukan secara langsung selama enam hari efektif pembelajaran (tanggal 27, 28, 29, 30 April 2026 serta tanggal 5 dan 6 Mei 2026, pukul 07.15–11.00 WIB) untuk merekam secara objektif interaksi guru dan perilaku tanggung jawab anak dalam rutinitas harian. Instrumen lembar observasi disusun berdasarkan dua dimensi operasional utama, yaitu dimensi peran guru (teladan, pembimbing, pengingat, dan pembiasa dengan kode PG1–PG8) serta dimensi perilaku tanggung jawab anak (menyelesaikan tugas, mematuhi aturan, kedisiplinan waktu, kemandirian, merapikan dan menjaga barang, serta sikap tertib saat pembelajaran dengan kode PT1–PT6), sebagaimana dirinci pada Table 1.

Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 9 Mei 2026 menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang mencakup aspek pemahaman konsep tanggung jawab, bentuk keteladanan, mekanisme pembiasaan, pola bimbingan, pemberian penguatan positif, evaluasi, serta hambatan yang dihadapi di kelas maupun dalam komunikasi dengan orang tua. Ketiga, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data sekunder berupa profil kelembagaan KB Ar-Rahmah, jadwal kegiatan harian, catatan perkembangan anak, serta foto-foto dokumentasi aktivitas pembelajaran dan pembiasaan sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Table 1. Kisi-kisi instrumen observasi peran guru dan perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah.

Variabel / Fokus	Dimensi	Kode	Indikator Operasional yang Diamati
Peran Guru (Mulyasa, 2015; Bandura dalam Novia & Listiana, 2023)	Guru sebagai Teladan	PG1–PG2	Guru ikut merapikan alat/mukena bersama anak; guru menunjukkan sikap disiplin waktu, bertutur sopan, dan beribadah bersama anak.
Peran Guru	Guru sebagai Pembimbing	PG3–PG4	Guru mendampingi dan membantu anak yang kesulitan belajar; guru mengarahkan langkah penyelesaian tugas dan tata cara makan tertib.
Peran Guru	Guru sebagai Pengingat	PG5–PG6	Guru mengingatkan aturan kelas dan jadwal kegiatan; guru memberikan teguran edukatif secara konsisten terhadap perilaku tidak tertib.
Peran Guru	Guru sebagai Pembiasa	PG7–PG8	Guru membiasakan rutinitas merapikan alat bermain/belajar setelah dipakai; guru membiasakan antre, doa, salat Dhuha, dan disiplin kelas.
Perilaku Tanggung Jawab Anak (Hurlock, 2017; Zahro, 2022)	Menyelesaikan Tugas	PT1	Anak mampu dan berusaha mengerjakan serta mengumpulkan lembar tugas yang diberikan guru hingga selesai.
Perilaku Tanggung Jawab Anak	Mematuhi Aturan & Disiplin	PT2–PT3	Anak mengikuti instruksi guru, menaati tata tertib kelas, datang tepat waktu, dan mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.
Perilaku Tanggung Jawab Anak	Kemandirian & Sikap Belajar	PT4, PT6	Anak menyiapkan perlengkapan dan mengerjakan tugas tanpa bergantung pada guru/orang tua; anak duduk tertib dan tidak mengganggu teman.
Perilaku Tanggung Jawab Anak	Merapikan & Menjaga Lingkungan	PT5	Anak merapikan dan mengembalikan alat bermain/belajar ke tempat semula, menjaga barang milik teman, serta membuang sampah pada tempatnya.

Sumber: Diadaptasi dari kerangka operasional penelitian di KB Ar-Rahmah (2026).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang berlangsung secara siklus dan berkesinambungan sejak pengumpulan data dimulai hingga penarikan simpulan akhir. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data (data reduction), yakni proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengategorikan catatan lapangan observasi enam hari serta transkrip wawancara ke dalam tema-tema utama sesuai rumusan masalah; (2) penyajian data (data display), yakni menyusun data tereduksi ke dalam bentuk uraian naratif sistematis, matriks hubungan sebab-akibat harian, serta bagan alur kegiatan untuk memudahkan pembacaan pola temuan; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification), yakni merumuskan makna temuan penelitian yang diverifikasi secara berulang melalui pengecekan bukti lapangan.

Untuk menjamin kredibilitas dan derajat kepercayaan data kualitatif sebagaimana dipersyaratkan oleh Philippi dan Lauderdale (dalam penelitian ini diacu sebagai standar validitas lapangan kualitatif), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi kesesuaian keterangan antara Kepala Sekolah (KS), Guru Kelas (GK), serta perilaku faktual 16 anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan

dengan menyilangkan hasil pengamatan langsung selama enam hari pertemuan dengan hasil wawancara mendalam dan bukti dokumentasi visual kegiatan pembelajaran di KB Ar-Rahmah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KB Ar-Rahmah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Desa Curug Sangereng, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, yang berfokus pada pengembangan potensi holistik anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, kelompok usia 5–6 tahun terdiri atas 16 peserta didik yang dibimbing oleh satu wali kelas dengan dukungan sarana ruang kelas, area bermain edukatif, papan interaktif digital, serta perlengkapan ibadah. Seluruh upaya pembentukan karakter tanggung jawab diintegrasikan ke dalam tujuh tahapan alur kegiatan harian sekolah sebagaimana ditampilkan pada Figure 2.



Figure 2. Alur integrasi pembiasaan perilaku tanggung jawab dalam kegiatan harian anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah.

3.1. Pelaksanaan Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun

Berdasarkan hasil observasi selama enam hari berturut-turut (27–30 April dan 5–6 Mei 2026) yang dikonfirmasi melalui wawancara mendalam dengan Guru Kelas (GK) dan Kepala Sekolah (KS), pelaksanaan peran guru dalam membentuk perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah teraktualisasi melalui empat dimensi peran utama, yakni sebagai teladan, pembimbing, pengingat, dan pembiasa. Ringkasan capaian indikator peran guru dan perilaku anak selama periode observasi disajikan secara komparatif pada Table 2.

Table 2. Rekapitulasi hasil observasi pelaksanaan peran guru dan dinamika perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah selama enam hari pengamatan.

Hari / Tanggal Observasi	Fokus Kegiatan Pembelajaran	Peran Guru Optimal (✓)	Peran Guru Belum Optimal (✗)	Perkembangan Perilaku Anak
Hari 1 Senin, 27 Apr 2026	Mengaji, salat Dhuha, berbaris, mewarnai peta, melengkapi kalimat, penjumlahan, makan MBG.	PG1, PG2, PG3, PG4, PG5, PG7, PG8 (7/8)	PG6: Teguran terhadap perilaku tidak tertib belum tegas.	PT1 & PT5 mulai tampak; PT2, PT3, PT4, PT6 belum konsisten (masih bercanda & tergantung guru).
Hari 2 Selasa, 28 Apr 2026	Mengaji, salat Dhuha, menebalkan & mewarnai pola batik, mengurutkan angka 1–100.	PG1, PG2, PG3, PG4, PG5, PG7 (6/8)	PG6 (teguran tegas) & PG8 (pembiasaan tertib kelas).	Sebagian anak mengumpulkan PR (PT1) & merapikan alat (PT5), namun masih ada yang terlambat & mengobrol.
Hari 3 Rabu, 29 Apr	Senam pagi, kolase ondel-ondel,	PG1, PG2, PG3, PG4, PG5, PG7	PG6 (teguran perilaku	Anak antusias menulis di papan layar (PT1), namun

2026	mengenal pakaian adat, menulis kata "pangsi" & "kebaya".	(6/8)	memukul/kata kasar) & PG8 (tertib pasca-istirahat).	transisi pasca-istirahat kurang tertib & meminjam barang tanpa izin.
Hari 4 Kamis, 30 Apr 2026	Mengaji, salat Dhuha, menyambung huruf gambar rumah joglo, menulis huruf sambung.	PG1, PG2, PG3, PG4, PG5, PG7 (6/8)	PG6 (penindakan perilaku mengganggu) & PG8 (konsistensi disiplin).	Sebagian anak mulai mandiri melipat mukena (PT5), namun masih ada anak ditunggu orang tua di kelas (PT4).
Hari 5 Selasa, 5 Mei 2026	Mengaji, salat Dhuha, mencocokkan pemuka agama, mewarnai kipas, menebalkan nama pahlawan.	PG2, PG3, PG4, PG5 (4/8)	PG1 (mengambil alih merapikan alat), PG6, PG7, PG8.	Anak mengumpulkan PR & mulai tertib berdoa, namun guru masih sering merapikan sepatu/krayon anak sehingga kemandirian terhambat.
Hari 6 Rabu, 6 Mei 2026	Senam pagi, mewarnai ibu kota negara, penjumlahan, menulis "dayung sampan" & "tong sarakah".	PG1, PG2, PG3, PG4 (4/8)	PG5, PG6, PG7, PG8 (penguatan disiplin & pembiasaan konsisten).	Sebagian anak menyelesaikan tugas (PT1), namun beberapa anak masih menggendang meja, berpindah tempat, & dibantu orang tua.

Catatan: Kode PG1–PG8 merujuk pada indikator peran guru; PT1–PT6 merujuk pada indikator perilaku tanggung jawab anak.

1. Guru sebagai Teladan (Role Model)

Keteladanan merupakan strategi pertama dan paling fundamental yang diterapkan guru di KB Ar-Rahmah dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Selama enam hari pengamatan, guru kelas secara konsisten hadir tepat waktu sebelum kegiatan dimulai pukul 07.15 WIB, berpakaian rapi, bertutur kata santun, serta melibatkan diri secara langsung dalam setiap aktivitas pembiasaan bersama anak. Pada kegiatan salat Dhuha berjamaah dan mengaji pagi, guru tidak sekadar memberikan instruksi verbal dari depan kelas, melainkan ikut melaksanakan salat bersama anak dan mencontohkan cara melipat serta merapikan mukena setelah digunakan. Demikian pula setelah sesi pembelajaran mewarnai, menggunting kolase, dan makan bersama program Makan Bergizi Gratis (MBG), guru turut serta memungut sampah kertas dan mengembalikan kotak alat tulis ke rak penyimpanan.

Praktik keteladanan tersebut dikonfirmasi oleh Wali Kelas (GK) dalam sesi wawancara yang menjelaskan bahwa figur guru menjadi cerminan langsung bagi peserta didik dalam bertindak sehari-hari:

> *"Guru memberikan keteladanan dengan menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, berbicara sopan, serta ikut melaksanakan kegiatan ibadah bersama anak sehingga dapat menjadi contoh yang ditiru oleh anak." (Wawancara GK, 9 Mei 2026).*

Pernyataan tersebut selaras dengan keterangan Kepala Sekolah (KS) yang menegaskan bahwa sekolah senantiasa mengawasi dan mendorong guru agar menjaga integritas perilaku di hadapan peserta didik, karena guru adalah figur utama yang ditiru anak dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Temuan empiris ini mengonfirmasi Teori Belajar Sosial Kognitif dari Albert Bandura (Novia & Listiana, 2023; Ningsih et al., 2025), yang menyatakan bahwa anak usia dini memperoleh repertoar perilaku baru melalui proses observasi (attention) dan peniruan (reproduction) terhadap model yang memiliki kedekatan emosional dan otoritas di lingkungan sosialnya. Sejalan dengan studi Putri et al. (2024) serta Arsini et al. (2023), keteladanan nyata jauh lebih efektif menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dibandingkan nasihat teoretis semata. Meskipun demikian, observasi pada hari kelima

dan keenam mengungkap catatan kritis: dalam beberapa situasi, guru masih terlalu cepat mengambil alih pekerjaan anak—seperti merapikan sepatu, membereskan krayon, atau membiarkan orang tua melepaskan sepatu anak di kelas—sehingga membatasi kesempatan anak untuk mempraktikkan peniruan perilaku mandiri secara utuh.

2. Guru sebagai Pembimbing (Scaffolding dan Pendampingan Bertahap)

Peran kedua yang tampak sangat dominan dalam praktik pembelajaran di KB Ar-Rahmah adalah peran guru sebagai pembimbing. Guru secara aktif berkeliling dari satu meja kelompok ke meja kelompok lainnya untuk memberikan pendampingan individual ketika anak menghadapi kesulitan menyelesaikan tugas akademik maupun aktivitas harian. Pada observasi hari pertama hingga hari keenam, bimbingan intensif terlihat saat anak mengerjakan tugas mengurutkan angka 1–100, melengkapi kalimat sederhana, menyambungkan titik-titik membentuk gambar rumah joglo, menulis huruf sambung "la li lu le lo", hingga menulis kata "pangsi", "kebaya", dan "dayung sampan" pada papan layar interaktif. Ketika menemukan anak yang ragu atau keliru memegang pensil, guru membimbing dengan sabar melalui penjelasan bertahap hingga anak memahami cara menyelesaikannya.

Selain dalam tugas kognitif-motorik, fungsi bimbingan juga diterapkan pada pembiasaan kemandirian diri, seperti membimbing anak mengantre mencuci tangan sebelum makan dan menertibkan pembagian makanan kotak agar setiap anak bertanggung jawab menghabiskan porsi makanannya masing-masing. Wali Kelas (GK) menjelaskan strategi bimbingan bertahap tersebut sebagai berikut:

> *"Guru membimbing anak dengan cara mengingatkan secara berulang, memberikan contoh secara langsung, serta membantu anak melakukan kegiatan sampai anak terbiasa melakukannya sendiri. Tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama, sehingga guru harus lebih sabar dalam membimbing anak untuk melakukan tanggung jawabnya secara perlahan." (Wawancara GK, 9 Mei 2026).*

Secara teoretis, praktik pendampingan bertahap ini merepresentasikan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (Ponidjan et al., 2025), di mana orang dewasa menyediakan dukungan terstruktur sesuai tingkat kesulitan tugas dan secara perlahan mengurangi bantuan seiring meningkatnya kompetensi anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bimbingan tersebut berhasil meningkatkan keberanian sebagian anak untuk mencoba menyelesaikan lembar kerja. Namun, analisis mendalam terhadap pola hubungan guru dan anak pada Minggu I dan Minggu II memperlihatkan bahwa dominasi peran guru sebagai pembimbing terkadang bergeser menjadi bantuan berlebihan (over-helping). Ketika guru langsung menuliskan atau membereskan tugas anak yang mengeluh kesulitan tanpa memberi ruang percobaan terlebih dahulu, sebagian anak justru mengembangkan ketergantungan belajar (learned dependency), sebagaimana juga diperingatkan oleh Oktaviani & Laely (2024).

3. Guru sebagai Pengingat (Reinforcement Verbal dan Kontrol Aturan)

Peran ketiga yang dijalankan guru adalah sebagai pengingat tata tertib, jadwal kegiatan, dan kewajiban harian anak. Mengingat anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional dengan rentang atensi yang relatif singkat dan kontrol impuls yang masih berkembang (Widyasanti, 2025; Hurlock, 2017), guru secara berulang memberikan instruksi verbal pada setiap transisi kegiatan. Pengingatan tersebut mencakup ajakan untuk duduk tertib saat berdoa, fokus memperhatikan penjelasan di papan tulis, tidak mengganggu teman di sebelahnya, mencuci tangan

sebelum makan, membuang bungkus makanan ke tempat sampah, serta mengembalikan perlengkapan belajar ke dalam tas sebelum pulang.

Kepala Sekolah (KS) menegaskan bahwa kesabaran guru dalam mengulang instruksi merupakan kunci pembentukan kesadaran aturan pada usia dini:

> *"Guru harus sabar mengingatkan anak setiap hari karena perilaku tanggung jawab pada anak usia dini tidak bisa langsung terbentuk, tetapi perlu dilakukan secara bertahap dan berulang." (Wawancara KS, 9 Mei 2026).*

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri & Diana (2023) yang menekankan bahwa komunikasi pengingatan yang jelas dan empatik membantu anak mengingat batas-batas perilaku sosial. Kendati demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengingatan verbal yang dilakukan guru di KB Ar-Rahmah belum sepenuhnya efektif menghentikan perilaku disruptif seperti mengobrol saat guru menerangkan, menggendang meja, atau berjalan-jalan di dalam kelas, karena pengingatan tersebut belum diimbangi dengan ketegasan konsekuensi edukatif maupun pemberian penguatan positif (positive reinforcement) berupa pujian verbal spesifik seperti "MasyaAllah" atau apresiasi bintang ketika anak berhasil menaati aturan (Novia & Listiana, 2023; Ningsih et al., 2025).

4. Guru sebagai Pembiasa (Habituasi Rutinitas Harian)

Peran keempat adalah guru sebagai pembiasa yang merancang dan mengawal pengulangan aktivitas positif secara sistematis dalam jadwal harian sekolah. Meskipun Kepala Sekolah menyatakan bahwa KB Ar-Rahmah tidak memiliki dokumen kebijakan tertulis khusus mengenai kurikulum tanggung jawab, lembaga menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam tata tertib dan tujuh rangkaian rutinitas harian (Figure 2). Pembiasaan tersebut terbagi ke dalam tiga ranah tanggung jawab utama, yakni: (a) tanggung jawab terhadap diri sendiri (bangun pagi, kebersihan kuku dan badan, datang tepat waktu, serta mencuci tangan); (b) tanggung jawab spiritual terhadap Tuhan (berbaris rapi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengaji, dan salat Dhuha berjamaah); serta (c) tanggung jawab terhadap lingkungan sosial (bersalaman mencium tangan guru, meminta maaf saat berbuat salah, antre bergiliran, merapikan alat bermain, menyelesaikan tugas, dan membuang sampah pada tempatnya).

Wali Kelas (GK) menekankan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab mustahil dicapai secara instan tanpa pengulangan kegiatan harian yang konsisten:

> *"Anak usia dini perlu dibiasakan secara terus-menerus karena perilaku tanggung jawab berkembang melalui kegiatan yang dilakukan berulang setiap hari." (Wawancara GK, 9 Mei 2026).*

Temuan ini memperkuat argumen Asmy & Rahimah (2025) serta Pusparini et al. (2026) yang membuktikan bahwa habituasi kegiatan rutin harian merupakan wahana paling efektif dalam menginternalisasi karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Melalui pengulangan pengalaman konkret setiap hari, anak perlahan membangun skema kognitif dan kebiasaan motorik mengenai kewajiban yang harus dipenuhi sebelum berpindah ke aktivitas berikutnya.

3.2. Wujud Perilaku Tanggung Jawab Anak Usia 5–6 Tahun di KB Ar-Rahmah

Hasil pengamatan lapangan terhadap 16 peserta didik kelompok usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah memperlihatkan bahwa perilaku tanggung jawab mulai tumbuh dan termanifestasi dalam tiga dimensi utama aktivitas sekolah, meskipun tingkat capaian antarindividu menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh kematangan sosial-emosional dan dukungan pembiasaan di keluarga.

1. Tanggung Jawab dalam Kegiatan Belajar dan Penyelesaian Tugas

Pada dimensi kegiatan belajar, sebagian besar anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah telah menunjukkan kesadaran untuk mengikuti rangkaian pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru (indikator PT1 tercapai konsisten pada seluruh enam hari observasi). Anak-anak tampak antusias ketika diminta maju secara bergiliran ke papan layar interaktif untuk menyelesaikan soal penjumlahan sederhana maupun menuliskan kosakata tematik. Selain itu, mayoritas anak menunjukkan tanggung jawab dalam mengerjakan dan mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) tepat waktu pada hari Selasa dan Rabu.

Perbandingan antara observasi awal pada akhir April 2026 dan observasi lanjutan pada awal Mei 2026 memperlihatkan kemajuan bertahap pada sejumlah anak. Jika pada hari pertama dan kedua beberapa anak mudah meninggalkan tempat duduk atau mengeluh tidak bisa saat mengerjakan tugas mengurutkan angka 1–100 dan melengkapi kalimat, maka pada pengamatan tanggal 5 Mei 2026 sebagian anak mulai berusaha menuntaskan kegiatan mewarnai kipas penari dan menebalkan nama pahlawan nasional hingga selesai dengan lebih tenang. Temuan ini mendukung pandangan Pusparini et al. (2026) dan Winarsih & Wahyuningsih (2024) bahwa keterlibatan langsung dalam penyelesaian tugas sederhana melatih komitmen dan daya juang anak usia dini. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memiliki rentang konsentrasi pendek sehingga mudah terdistraksi oleh ajakan mengobrol teman sebangku dan membutuhkan pendampingan intensif agar tugasnya tidak terbengkalai.

2. Tanggung Jawab terhadap Aturan dan Kedisiplinan Kelas

Pada dimensi kepatuhan terhadap aturan dan kedisiplinan, perkembangan positif tampak pada kemampuan sebagian besar anak mengikuti urutan kegiatan rutin sekolah, seperti berbaris saat kedatangan, mengangkat tangan ketika berdoa, antre saat mengaji dan mencuci tangan, serta duduk berkelompok saat makan bersama. Anak-anak mulai memahami bahwa setiap sesi kegiatan memiliki tata tertib yang harus ditaati bersama demi kelancaran belajar.

Akan tetapi, data observasi menunjukkan bahwa aspek kedisiplinan waktu datang ke sekolah (PT3) dan ketertiban sikap selama guru menjelaskan materi (PT2 dan PT6) masih menjadi area yang paling fluktuatif. Pada hampir setiap hari pengamatan, masih ditemukan satu hingga beberapa anak yang hadir terlambat saat kegiatan pembukaan sudah berjalan. Selain itu, di dalam kelas masih muncul perilaku kurang tertib seperti berjalan mondar-mandir saat pembelajaran berlangsung, mengobrol dan bercanda dengan teman, mengetuk atau menggendang permukaan meja, mengangkat kaki ke atas meja, hingga beberapa kasus perilaku impulsif seperti memukul atau menjambak teman serta mengucapkan kata-kata kurang sopan ("gua/lu"). Sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (dalam Widyasanti, 2025) dan Hurlock (2017), fluktuasi perilaku tersebut mencerminkan proses perkembangan regulasi diri (self-regulation) dan kontrol inhibisi emosi pada anak usia 5–6 tahun yang belum sepenuhnya stabil, sehingga masih sangat membutuhkan struktur aturan yang konsisten dari lingkungan dewasa.

3. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri dan Lingkungan Belajar

Pada dimensi tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, perilaku positif anak terlihat dari kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, melipat mukena setelah salat Dhuha, membereskan alat tulis dan krayon ke dalam tempat pensil setelah digunakan, serta membuang sampah bekas makanan atau potongan kertas kolase ke tempat sampah setelah diingatkan guru. Pada observasi hari keempat (30 April 2026) dan kelima (5 Mei 2026), beberapa anak sudah mulai berinisiatif

melipat mukenanya sendiri tanpa menunggu dibantu guru, serta mengingatkan temannya untuk membuang sampah pada tempatnya.

Hasil temuan ini selaras dengan studi Fitri & Diana (2023) serta Mawaddah & Helmi (2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan merapikan alat bermain dan menjaga kebersihan ruang kelas merupakan latihan konkret pertama bagi anak untuk menghargai fasilitas bersama dan mengembangkan kepedulian ekologis-sosial. Meski demikian, belum semua anak menginternalisasi perilaku ini secara mandiri; pada hari ketiga dan keenam masih ditemukan anak yang meminjam alat tulis teman tanpa meminta izin dan lupa mengembalikannya, membuang sampah sembarangan, atau meninggalkan perlengkapan belajarnya di meja karena terbiasa dibereskan oleh guru maupun orang tua.

3.3. Kendala Guru dan Strategi Mengatasi Hambatan Pembentukan Tanggung Jawab Anak

Analisis lintas data dari lembar observasi enam hari dan wawancara informan mengidentifikasi empat kendala struktural maupun psikologis utama yang menghambat optimalisasi pembentukan perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah, beserta strategi penanganannya yang dirangkum pada Table 3.

Table 3. Matriks kendala guru, dampak empiris, dan strategi penyelesaian dalam membentuk perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah.

No	Kategori Kendala	Manifestasi Empiris di Lapangan	Dampak terhadap Perilaku Anak	Strategi Penanganan Guru & Sekolah
1	Kurangnya Ketegasan Edukatif Guru	Guru cenderung membujuk atau menegur ringan tanpa tindak lanjut konsisten saat anak memukul teman, berkata kasar, atau berjalan-jalan di kelas.	Anak kurang memahami batasan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga mengulangi pelanggaran yang sama.	Menerapkan ketegasan edukatif yang konsisten disertai penjelasan logis mengenai akibat perbuatan tanpa membentak anak.
2	Inkonsistensi Pembiasaan & Penguatan Positif	Aturan disiplin belum ditegakkan seragam di setiap sesi; guru masih jarang memberikan pujian verbal spesifik ("MasyaAllah") saat anak tertib.	Motivasi intrinsik anak untuk mempertahankan perilaku disiplin dan tanggung jawab belum terbangun secara stabil.	Mengintegrasikan penguatan positif (apresiasi verbal & bintang prestasi) segera setelah anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab.
3	Ketergantungan pada Bantuan Guru & Orang Tua	Guru masih sering merapikan sepatu/alat anak; terdapat orang tua yang menunggu di dalam kelas dan membantu tugas anak.	Menghambat perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan rasa memiliki tugas pada diri anak.	Mengurangi bantuan berlebihan (gradual release of responsibility) dan memberi ruang anak mencoba menyelesaikan tugas sendiri.
4	Ketidakselarasan Pola Asuh Sekolah & Rumah	Anak yang terbiasa dilayani penuh di rumah sulit mandiri di sekolah; komunikasi pembiasaan antara orang tua dan guru belum terpadu.	Terjadi diskontinuitas pembentukan karakter antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.	Membangun komunikasi aktif dengan orang tua saat penjemputan dan pertemuan wali murid untuk menyelaraskan pembiasaan mandiri di rumah.

Sumber: Hasil reduksi data observasi lapangan dan wawancara informan KS serta GK di KB Ar-Rahmah (2026).

Kendala pertama berkaitan dengan dilema ketegasan edukatif guru dalam menegur perilaku anak

yang menyimpang dari aturan. Hasil wawancara dengan Guru Kelas (GK) mengungkap bahwa sikap lunak guru didasari oleh kekhawatiran melukai kondisi psikologis anak usia dini apabila ditegur dengan nada keras. Sebagaimana diungkapkan oleh GK, guru harus berhati-hati menegur karena anak usia dini mudah merasa sedih atau takut. Namun, perspektif psikologi perkembangan menunjukkan bahwa antara sikap kasar yang menakutkan dengan sikap permisif yang membiarkan pelanggaran terdapat jalan tengah berupa ketegasan yang hangat dan konsisten (authoritative guidance). Ketika perilaku seperti memukul teman, mengucapkan kata kasar, atau makan sambil berdiri tidak segera ditindaklanjuti dengan konsekuensi edukatif yang jelas, anak akan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar (Supriyadi et al., 2024; Ningsih et al., 2025).

Kendala kedua adalah ketergantungan anak pada bantuan orang dewasa serta perbedaan pola asuh antara sekolah dan rumah. Baik Kepala Sekolah maupun Guru Kelas menyoroti bahwa beberapa orang tua masih memanjakan anak dengan melepaskan sepatu, membawakan tas hingga ke dalam kelas, bahkan menunggui dan membantu anak mengerjakan tugas di ruang belajar. Fenomena ini sangat relevan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson pada tahap inisiatif versus rasa bersalah (initiative vs. guilt) (Asmy & Rahimah, 2025). Pada rentang usia 5–6 tahun, anak sedang membangun rasa percaya diri untuk mengambil inisiatif dan membuktikan kemampuannya melakukan tugas secara mandiri. Apabila guru dan orang tua terlalu cepat mengambil alih tanggung jawab sederhana anak, perkembangan inisiatif dan kemandirian anak akan terhambat, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang pasif dan selalu menunggu instruksi atau bantuan orang lain (Zahro, 2022; Kadi & Prasetiyawati, 2023).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru di KB Ar-Rahmah menerapkan pendekatan dialogis yang menyentuh aspek kognitif dan afektif anak. Alih-alih sekadar melarang, guru memberikan penjelasan sederhana mengenai alasan dan manfaat dari perilaku bertanggung jawab—misalnya menjelaskan bahwa merapikan mainan membuat kelas nyaman dan mainan tidak hilang, serta meminta maaf memperbaiki hubungan pertemanan. Strategi ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter komprehensif yang mencakup pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Salam et al., 2022; Ningrum & Pamela, 2022). Selain itu, pihak sekolah terus mendorong sinergi komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan kemandirian yang dibangun di sekolah dilanjutkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

3.4. Sintesis Diskusi: Interaksi Peran Guru, Regulasi Diri, dan Sinergi Ekosistem Belajar

Secara keseluruhan, temuan penelitian di KB Ar-Rahmah menjawab secara komprehensif pertanyaan penelitian mengenai bagaimana peran guru mentransformasikan perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun. Pertama, dilihat dari mekanisme pembentukan perilaku (what and how), peran guru sebagai teladan, pembimbing, pengingat, dan pembiasa bekerja secara simultan dalam membentuk kesadaran tanggung jawab anak. Ketika keempat peran tersebut dijalankan secara terpadu dalam rutinitas harian mulai dari kedatangan hingga kepulangan, anak memperoleh struktur lingkungan yang dapat diprediksi (predictable environment). Dalam lingkungan yang terstruktur, anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase praoperasional Piaget belajar menghubungkan secara konkret antara tindakan dan tanggung jawabnya.

Kedua, dilihat dari penjelasan ilmiah terhadap variasi temuan lapangan (why), dinamika naik-turunnya indikator kedisiplinan dan kemandirian anak selama enam hari observasi membuktikan bahwa perilaku tanggung jawab pada anak usia dini bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap

perintah, melainkan manifestasi dari kematangan regulasi diri (self-regulation) dan perkembangan sosial-emosional. Anak-anak yang telah mampu menyelesaikan lembar kerja hingga tuntas, menahan diri untuk tidak mengobrol saat guru menerangkan, serta merapikan mukena dan alat tulis secara mandiri menunjukkan tingkat kontrol diri dan kesadaran sosial yang lebih matang. Sebaliknya, inkonsistensi ketegasan guru serta kebiasaan orang tua membantu tugas anak di kelas menjadi faktor penghambat eksternal yang memperlambat proses transisi dari regulasi eksternal (diatur orang dewasa) menuju regulasi internal (kesadaran diri anak).

Ketiga, apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu (what else), hasil penelitian ini memperkuat temuan Desmariani et al. (2024) dan Purnomo & Cahyo (2023) mengenai efektivitas empat peran utama guru dalam pembentukan karakter anak usia dini, serta selaras dengan studi Fitri & Diana (2023) mengenai pentingnya komunikasi empatik. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang memperkaya khazanah keilmuan PAUD dengan mengungkap paradoks bimbingan berlebihan (over-scaffolding): bahwa niat baik guru dan orang tua untuk membantu anak menyelesaikan tugas atau merapikan perlengkapan justru dapat menjadi kontraproduktif terhadap pembentukan kemandirian dan tanggung jawab apabila tidak disertai pelepasan bantuan secara bertahap. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya pelatihan manajemen kelas berbasis disiplin positif bagi guru PAUD serta program parenting kolaboratif yang menyelaraskan pola pembiasaan kemandirian antara sekolah dan rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam membentuk perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah Desa Curug Sangereng Kabupaten Tangerang, dapat ditarik tiga simpulan utama sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, guru melaksanakan perannya dalam membentuk perilaku tanggung jawab anak melalui empat fungsi yang saling terintegrasi, yaitu sebagai teladan yang mencontohkan kedisiplinan dan kebersihan secara langsung, sebagai pembimbing yang mendampingi penyelesaian tugas secara bertahap, sebagai pengingat aturan dan rutinitas harian secara berulang, serta sebagai pembiasa yang menanamkan nilai tanggung jawab spiritual, personal, dan sosial dalam seluruh rangkaian kegiatan harian sekolah.

Kedua, perilaku tanggung jawab anak usia 5–6 tahun di KB Ar-Rahmah telah mulai tumbuh dan tampak melalui empat indikator konkret, yakni kemampuan menyelesaikan tugas pembelajaran dan pekerjaan rumah yang diberikan guru, kepatuhan mengikuti tata tertib serta antrean kegiatan kelas, kebiasaan merapikan dan mengembalikan alat bermain maupun perlengkapan ibadah setelah digunakan, serta kepedulian menjaga kebersihan diri dan ruang kelas. Perkembangan perilaku tanggung jawab tersebut berkorelasi erat dengan kemajuan aspek sosial-emosional anak, khususnya kemampuan regulasi diri, pengendalian impuls, dan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan.

Ketiga, optimalisasi pembentukan perilaku tanggung jawab anak masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain kurangnya ketegasan edukatif guru dalam menindaklanjuti pelanggaran disiplin kelas, belum konsistennya pemberian penguatan positif dan pembiasaan mandiri karena guru masih sering mengambil alih tugas sederhana anak, serta ketidakselarasan pola asuh orang tua di rumah yang cenderung memanjakan anak. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu menyeimbangkan kehangatan empatik dengan ketegasan aturan yang konsisten, mengurangi bantuan berlebihan guna memberi ruang kemandirian anak, serta memperkuat sinergi komunikasi dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model intervensi kolaboratif berbasis sekolah dan

keluarga dengan cakupan subjek yang lebih luas serta desain penelitian tindakan atau eksperimental guna mengukur efektivitas penguatan disiplin positif terhadap kemandirian anak usia dini.

REFERENSI

Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. A. D., & Makhful. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran, 1(1), 35–46.

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies, 3(2), 27–35.

Asmy, P. N., & Rahimah. (2025). Character Building Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Rutin: Studi pada PAUD Janji Bunda Marbau. Fatih: Journal of Contemporary Research, 02(02), 883–893.

Desmariani, E., Sukandar, W., Jendriadi, Nofriyanti, Y., & Fera, A. (2024). Peran Bimbingan Guru Dalam Menanamkan Sikap Rasa Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal As Syaamil Kota Padang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 26980–26994.

Fitri, Z. Z., & Diana, R. R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun. JEA: Jurnal Edukasi AUD, 9(2), 123–133. https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438

Hani, U., & Putro, K. Z. (2022). Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 4(1), 1–17.

Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Indrawati, P., Prasetya, K. H., Ristivani, I., & Restianawati, N. M. (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, 3(3), 225–234.

Kadi, R. S., & Prasetiyawati, D. (2023). Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD. In Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 6, pp. 1–14). Semarang.

Mahrus. (2015). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jember: IAIN Jember Press.

Mawaddah, E., & Helmi, H. (2025). Pembiasaan Peduli Lingkungan Sebagai Bentuk Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04), 556–568.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). California: Sage Publications.

Mulyasa, E. (2015). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ningrum, N. N., & Pamela, A. W. (2022). Art of Therapy Melalui Proses Kreatif Menggambar untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab pada Anak Usia 4-5 Tahun. Jurnal Penelitian Pendidikan, 22(1), 1–11.

Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(3), 3803–3818.

Novia, B. O. R., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif, 6(3), 333–341.

Nurlina, Laali, F. U. S. A., Yunita, C. Y. S., Risnajayanti, Sudiyarti, N. I., & Yulina, N. S. W. E. (2024).

Pendidikan Anak Usia Dini. Solok: Media Literasi Indonesia.

Nurzannah, S. (2022). Peran Guru dalam Pembelajaran. Alactrity: Journal of Education, 2(3), 26–34.

Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. Jurnal AUDHI, 6(2), 1–14.

Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Ponidjan, T. S., Yuliani, F. C., Amanupunnyo, N. A., Adam, Y., Gressilda, J., Sine, L., Damayanti, D. S., Montolalu, A., & Rahman, M. A. (2025). Tumbuh Kembang Anak (L. O. Alifariki, Ed.). Cilacap: Media Pustaka Indo.

Purnomo, S. V., & Cahyo, E. D. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA Al Islah. Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 64–85.

Pusparini, D., Diniyah, I., Hamro, W., Ramadani, N. W., & Istianah, L. (2026). Internalisasi Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di TK Plus Usman Al-Farsy. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7(1), 28–40. https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i1.23979

Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). Merta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 4(4), 1–14.

Salam, A., Ikhwanuddin, & Jamilah, S. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak, 4(1), 72–82.

Sarmini, Rafii, A. I., & El Riaq, A. D. B. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Suasthi, I. G. A. (2020). Membangun Karakter "Genius" Anak Usia Dini. Denpasar: UNHI Press.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Supriyadi, Andrivat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Action Research Journal Indonesia, 6(2), 76–87.

Widyasanti, N. P. (2025). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Medan: Media Penerbit Indonesia.

Winarsih, E. D., & Wahyuningsih, R. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Eksperimen untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Tanggung Jawab Anak. Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran, 4(1), 1–8.

Zahro, A. F. (2022). Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di Masa Pandemi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di TK Islam Terpadu An-Nur Kebomas Gresik. Jurnal Penelitian Anak Usia Dini, 1(1), 12–22.

Zumrotun, E., Widiyono, A., & Istiqomah, S. (2019). Kegiatan Cooking Class untuk Menumbuhkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak di RA Imama Mijen Semarang. Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 3(2), 44–55.